

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada 19-20 November 2014, UNWTO, yang kini dikenal sebagai UN Tourism, menyelenggarakan konferensi pertama mengenai pariwisata yang dapat diakses oleh semua orang di Eropa, bekerja sama dengan Pemerintah San Marino. Konferensi ini melibatkan berbagai pihak dalam industri pariwisata, termasuk masyarakat sipil, untuk membahas tantangan dalam meningkatkan kualitas, keberlanjutan, dan daya saing sektor pariwisata melalui aksesibilitas universal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menyediakan fasilitas yang dapat diakses oleh semua orang, termasuk penyandang difabel. Sejalan dengan upaya tersebut, pada 16-17 November 2023, UN Tourism kembali mengadakan konferensi tentang pariwisata yang inklusif di San Marino, bekerja sama dengan AccessibleEU, sebuah inisiatif dari Komisi Eropa. Konferensi ini menghasilkan Agenda San Marino, sebuah rencana aksi yang bertujuan untuk meningkatkan inklusi penyandang difabel dalam sektor pariwisata serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dengan adanya fasilitas yang ramah bagi difabel serta pengalaman wisata yang lebih setara bagi semua orang, agenda ini berupaya menciptakan sektor pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Tourism, 2023).

SDGs adalah sebuah agenda global yang telah disetujui oleh berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk meningkatkan kualitas hidup dari generasi

ke generasi. SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target, salah satunya adalah tujuan ke-10.2, yang berfokus pada promosi inklusi sosial, ekonomi, dan politik secara menyeluruh. Tujuan ini menegaskan pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu, termasuk penyandang difabel, dengan menyediakan aksesibilitas yang memadai agar mereka dapat berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial (Nations, n.d.). Dalam konteks pariwisata, SDGs menekankan bahwa fasilitas dan layanan wisata harus dapat diakses oleh semua orang tanpa terkecuali, termasuk penyandang difabel, guna menciptakan pengalaman perjalanan yang lebih adil, nyaman, dan tanpa hambatan (Nations, 2024).

Difabel berasal dari istilah "*Different Ability*" yang menyoroti bahwa meskipun seseorang memiliki keterbatasan, mereka tetap memiliki kemampuan yang dapat dieksplorasi dengan cara yang berbeda, (Ilmu & Sosial, 2019). Menurut (Zola, 1988), istilah *differently abled* diciptakan untuk menyoroti aspek kemampuan yang tetap dimiliki oleh penyandang disabilitas. Zola menyebutkan bahwa istilah difabel dibuat untuk menegaskan '*the can-do aspects of having a disability*'. Makna dari istilah "difabel" menekankan bahwa meskipun disabilitas dapat menghambat seseorang dalam melakukan sesuatu secara "normal", mereka tetap mampu melakukannya dengan cara yang berbeda. Berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1, penyandang difabel adalah individu dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan salah satunya dalam menggunakan fasilitas yang disediakan di tempat wisata. Salah satu kelompok difabel adalah

tunadaksa, yaitu kondisi yang merujuk pada individu dengan cedera atau keterbatasan pada anggota tubuh, terutama kaki. Kondisi ini dapat mencakup gangguan atau keterlambatan yang secara signifikan memengaruhi kemampuan fisik dalam bergerak, mengoordinasikan gerakan, serta menjalankan aktivitas fisik (KemdikSaintek, 2022). Undang-Undang yang sama pada Pasal 18 menyatakan bahwa penyandang difabel berhak atas aksesibilitas yang layak, termasuk dalam pemanfaatan fasilitas publik, seperti taman rekreasi dan tempat wisata. Berdasarkan Pasal 18 UU No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas berhak atas aksesibilitas di fasilitas publik, termasuk taman rekreasi dan tempat wisata. Oleh karena itu, fasilitas wisata wajib memenuhi standar aksesibilitas yang menjamin kesetaraan bagi semua pengunjung sehingga terciptanya pariwisata yang inklusif.

(Freitag et al., 2023) menyebutkan bahwa *theme park* merupakan sebuah kawasan rekreasi buatan yang luas dan permanen, yang berisi berbagai atraksi dan hiburan. Buku ini menekankan bahwa pentingnya layanan dalam *theme park* yang tidak hanya menawarkan wahana menarik, tetapi juga menciptakan pengalaman menyeluruh yang berkesan bagi semua pengunjung. Pelayanan yang baik melibatkan interaksi yang ramah serta memastikan kenyamanan dan kepuasan setiap pengunjung tanpa terkecuali. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam pengelolaan *theme park* yang ada di Indonesia.

Salah satu *theme park* terbesar di Indonesia adalah Taman Impian Jaya Ancol yang selanjutnya akan disebut sebagai TIJA. TIJA telah beroperasi sejak tahun 1992 dan memiliki area seluas lebih dari 500 hektar di bagian utara Jakarta. Sejak 2008, TIJA telah melaksanakan program *Corporate Social*

Responsibility (CSR) sebagai bagian dari upaya pembangunan berkelanjutan dengan menyeimbangkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang mendukung pencapaian 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau SDGs (PT Taman Impian Jaya Ancol, 2020). Saat ini, program yang dilaksanakan oleh TIJA mengacu pada prinsip pembangunan berkelanjutan, dengan menyeimbangkan dan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, serta lingkungan secara setara dan saling mendukung. Sebagai pedomannya, TIJA menginisiasi program “*Ancol Green Company*” sebagai semangat dalam mewujudkan komitmen terhadap keberlanjutan Perusahaan, program ini mengacu kepada Goals SDGs nomor 6 dan nomor 11 (PT Taman Impian Jaya Ancol, 2020). Saat ini TIJA mengelola 6 taman rekreasi dan 1 resort yaitu Jakarta Bird Land, Ecopark, Dufan, Sea World, Atlantis, Ocean Dream Samudra, dan Putri Duyung Ancol.

Ocean Dream Samudra adalah taman hiburan edukatif yang berfokus pada konservasi alam dan menyediakan berbagai pertunjukan satwa (Ancol, 2020). Taman ini sering menjadi tujuan kunjungan rombongan sekolah dan yayasan penyandang difabel. Berdasarkan wawancara dengan pegawai Ocean Dream Samudra, setiap tahunnya terdapat sekitar 5 hingga 10 kunjungan dari yayasan penyandang difabel, dengan jumlah peserta antara 100 hingga 400 orang per kunjungan, bahkan pernah mencapai 1.000 orang dalam satu rombongan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa fasilitas di Ocean Dream Samudra dapat diakses oleh semua pengunjung, termasuk penyandang difabel.

Laporan Kementerian Sosial tahun 2022 menyebutkan bahwa lebih dari 60% fasilitas publik di Indonesia belum ramah bagi penyandang difabel, termasuk tunadaksa, terutama terkait dengan akses toilet, jalur kursi roda, dan signage yang sesuai. Pada peringatan Hari Disabilitas Internasional 2023, Direktur Utama PT Pembangunan Jaya Ancol menyatakan bahwa Ancol berkomitmen untuk memberikan akses yang lebih baik bagi penyandang difabel, sejalan dengan kebijakan Pemerintah DKI Jakarta (Ancol, 2023). Oleh karena itu, analisis fasilitas bagi penyandang tunadaksa di Ocean Dream Samudra sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan yang ada. Langkah ini tidak hanya meningkatkan pengalaman wisata bagi penyandang difabel, tetapi juga mendukung prinsip inklusivitas dan kesetaraan.

Berdasarkan wawancara dengan pengelola Ocean Dream Samudra, setiap tahunnya terdapat 5–10 kunjungan dari yayasan penyandang difabel dengan jumlah 100–400 orang per kunjungan. Namun, hasil observasi awal menunjukkan beberapa fasilitas utama seperti lift, toilet, dan jalur kursi roda masih belum sesuai prinsip Universal Design, sehingga menimbulkan hambatan dalam aksesibilitas. Didukung oleh pernyataan dari pegawai Ocean Dream Samudra Ancol yang menyatakan bahwa Ocean Dream Samudra sering menjadi tujuan kunjungan oleh yayasan penyandang difabel dengan jumlah yang tidak sedikit, untuk menjawab kesenjangan antara komitmen layanan inklusif dan kondisi fasilitas aktual di lapangan, maka penelitian ini dilakukan guna menganalisis implementasi fasilitas bagi pengunjung tunadaksa dan memberikan rekomendasi berbasis prinsip *Universal Design*. Analisa fasilitas di Ocean Dream Samudra dapat dilakukan melalui prinsip *Universal Design*,

design yang merancang produk dan lingkungan agar dapat digunakan oleh semua orang secara inklusif, semaksimal mungkin, tanpa memerlukan adaptasi atau perancangan khusus, *Universal Design* bertujuan menciptakan lingkungan yang inklusif untuk semua orang tanpa membedakan kondisi fisik mereka, (Mace, 2024).

Saat ini, TIJA belum memiliki program khusus yang berfokus pada penyandang difabel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan rekomendasi terkait fasilitas yang lebih ramah bagi penyandang tunadaksa di Ocean Dream Samudra, sehingga dapat mendukung pencapaian SDGs dan mewujudkan pariwisata yang inklusif.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi pengembangan fasilitas penyandang difabel tunadaksa di Ocean Dream Samudra Ancol untuk menilai sejauh mana fasilitas yang ada sudah sesuai dengan prinsip *Universal Design* (Desain Universal), guna memenuhi hak dan kebutuhan penyandang difabel tunadaksa.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis apakah Ocean Dream Samudra telah menciptakan lingkungan pelayanan yang inklusif, ramah difabel tunadaksa, dan memenuhi standar fasilitas yang dapat diakses dengan mudah oleh semua pengunjung tanpa terkecuali.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hak aksesibilitas yang setara bagi penyandang difabel tunadaksa di tempat rekreasi, khususnya di Ocean Dream Samudra Ancol. Penelitian ini membantu penulis untuk lebih mengerti tentang tantangan yang dihadapi oleh penyandang difabel tunadaksa dan bagaimana fasilitas publik dapat ditingkatkan guna memudahkan rekan-rekan penyandang difabel tunadaksa.
2. Hasil analisa ini diharapkan dapat bermanfaat serta dapat meningkatkan aksesibilitas di Ocean Dream Samudra khususnya bagi penyandang difabel tunadaksa. Selain itu penulis berharap hasil dari analisa ini dapat berkontribusi untuk membantu TIJA dalam mewujudkan dukungannya terhadap 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang sedang diupayakan.
3. Hasil analisa penelitian ini diharapkan dapat memudahkan akses rekan-rekan penyandang difabel tunadaksa dalam menggunakan aksesibilitas yang ada di Ocean Dream Samudra serta memastikan mereka mendapatkan hak untuk memperoleh aksesibilitas publik yang setara.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi untuk penelitian lebih lanjut serta penelitian ini dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas.